

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau lebih mudah dipahami sebagai kerdil menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) adalah sebuah penyakit yang terjadi pada anak balita (bawah lima tahun) yang dikarenakan selama 1000 Hari Pertama Kelahiran (1000 HPK) sang bayi, bayi tersebut mengalami kekurangan gizi kronis dan terkena infeksi yang berulang kali. Anak yang dapat dikatakan *stunting* adalah anak yang tingginya tidak mencapai 2 standar deviasi tinggi anak-anak pada seumurannya, maka dari itu *stunting* juga dapat dikatakan sebagai kerdil (TNP2K, 2017). Isu *stunting* tidak hanya berada di Indonesia, isu *stunting* juga menjadi masalah pada beberapa negara. *Stunting* juga menjadi isu yang diperhatikan dan menjadi target dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* nomor 2 yaitu mengakhiri kelaparan dan malnutrisi yang dialami oleh masyarakat (WHO, 2022).

Angka prevalensi *stunting* di Indonesia menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 telah mengalami penurunan. Pada tahun 2018 angka prevalensi *stunting* mencapai 30,8% di Indonesia, namun pada tahun 2021 angka prevalensi *stunting* berkurang sebanyak 6,4% yang artinya pada tahun 2021 angka prevalensi *stunting* sebesar 24,4%. Namun, penurunan tersebut belum cukup untuk mengatakan bahwa *stunting* di Indonesia tidak tinggi (SSGI, 2021). Menurut WHO bila angka prevalensi *stunting* berada di atas angka 20% maka daerah tersebut dianggap memiliki masalah kesehatan yang kronis (WHO, 2015). Berdasarkan SSGI tahun 2021, angka prevalensi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2021 sebesar 17,3% dan Kabupaten Bantul sendiri memiliki angka prevalensi *stunting* sebesar 19,1% dan Kabupaten Bantul menduduki peringkat kedua sebagai wilayah yang memiliki angka prevalensi terbesar pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (SSGI, 2021).

Banyak hal yang menjadi pemicu tingginya angka prevalensi *stunting* di Bantul mencapai 19,1%. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Bantul, mengatakan bahwa salah satu pemicu utama dari tingginya angka prevalensi *stunting* di Bantul adalah kemiskinan dari sebuah keluarga yang berdampak tidak memiliki akses untuk pendidikan yang membuat warga memiliki kesadaran rendah tentang budaya Air Susu Ibu (ASI) eksklusif (Wijana, 2020). Menurut Kepala Desa Muntuk, salah satu pemicu tingginya angka prevalensi *stunting* di Bantul disebabkan oleh maraknya pernikahan dini yang dilakukan di Bantul yang berdampak pada minimnya pengetahuan orang tua tersebut tentang gizi, membuat asupan gizi anak kurang, dan berakhir *stunting* (Syaifullah, 2020). Pernikahan Dini sendiri di Bantul di tahun 2021 sendiri terdapat 162 remaja yang melakukan pernikahan dini di Bantul. Dikabarkan terdapat 56 kasus remaja lelaki, dan 106 remaja perempuan melakukan pernikahan dini (Pertana, 2022).

Stunting sendiri telah menjadi salah satu target pembangunan pemerintah. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) isu *stunting* sudah ada sejak RPJMN 2015-2019, dan dilanjutkan pada periode selanjutnya yaitu RPJMN 2020-2024 dimana target angka prevalensi *stunting* pada tahun 2024 diharapkan pada angka 14% (Kemenkes, 2020). Untuk mencapai target tersebut maka pemerintah harus dapat lebih gencar dalam membuat pencegahan *stunting* di masyarakat, maka dari itu salah satu program yang dibuat pemerintah adalah Tim Pendamping Keluarga. Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa Tim Pendamping Keluarga adalah tim yang terdiri dari Kader Keluarga Berencana (Kader KB), Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Kader PKK) dan juga Bidan. TPK ini adalah sebuah strategi yang dibuat dengan cara pendekatan keluarga yang memiliki resiko *stunting* seperti keluarga yang memiliki remaja, ibu hamil dan pascasalin, keluarga yang memiliki bayi baru lahir hingga bayi umur 5 tahun serta calon pengantin. Tugas TPK sendiri adalah menyediakan edukasi, konseling serta memberikan fasilitas bantuan untuk keluarga keluarga yang memiliki resiko *stunting*. Dengan adanya TPK, diharapkan keluarga yang mendapatkan pendampingan diharapkan dapat mendapatkan edukasi tentang *stunting* untuk mencegah *stunting* pada anak, lalu dapat mendeteksi dini faktor resiko

stunting, TPK juga dapat melakukan upaya upaya untuk meminimalisir pengaruh *stunting* didalam suatu keluarga (Azda, 2022). Dalam mendukung dan mempermudah pekerjaan TPK, BKKBN meluncurkan sebuah aplikasi Bernama Elsimil atau Elektronik Siap Nikah dan Hamil. Elsimil sendiri diluncurkan untuk ibu yang sudah melahirkan, ibu yang sedang hamil dan juga calon pengantin. Di dalam aplikasi elsimil terdapat sebuah edukasi tentang kesiapan seseorang untuk hamil, kesiapan calon pengantin dengan pra-nikah, kesehatan reproduksi serta alat kontrasepsi. Menurut BKKBN Aplikasi Elsimil dibuat dengan tujuan sebagai langkah preventif untuk pemerintah memastikan setiap orang yang hamil dan menikah berada di dalam kondisi ideal untuk menikah dan hamil (Hayatunnufus, 2022).

Permasalahan mengenai strategi yang dilakukan untuk mengatasi *stunting* juga terjadi di Kabupaten Kepulauan Sangihe dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Salmon, Hayati Sofia. Moninjta, Donald K. Kumayan, Neni (2022) menunjukkan bahwa di Sangihe strategi yang digunakan untuk mengatasi *stunting* belum dapat sepenuhnya efektif dilakukan di Sangihe, walaupun beberapa strategi dan perencanaan dapat berjalan dengan baik di Sangihe. Terdapat beberapa masalah seperti informasi yang tidak tersebar secara merata, yang berdampak pada sebuah desa yang tidak mendapatkan penanganan *stunting*. Sinyal di daerah Sangihe yang tidak mendukung warga serta TPK dalam menggunakan aplikasi elsimil, serta beberapa TPK mengeluhkan bahwa mereka tidak dapat hidup dengan sejahtera dikarenakan minimnya gaji yang didapatkan. Terdapat juga masalah bagaimana peran Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) dalam mengatasi masalah *stunting* di kampung KB “Ngadi Kencana” Desa Kalitinggar Kidul, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dibahas oleh Ardiyani, Arum Fitria S.Sos (2019) yang menyampaikan bahwa IMP sudah melaksanakan 6 peran bakti di Desa Kalitinngar Kidul, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dengan baik. Dan dengan dilaksanakannya 6 peran bakti yang dilakukan oleh IMP, masalah *stunting* di desa tersebut dalam teratasi dengan cukup baik. Dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat persamaan dimana peneliti sama sama meneliti masalah *stunting* didalam penelitian, namun memiliki perbedaan dimana peneliti meneliti strategi pengambilan

keputusan yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga dalam mencegah stunting di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah di mana angka prevalensi *stunting* di Bantul masih mencapai 19,1% pada tahun 2021. Indonesia sendiri memiliki sebuah target untuk angka prevalensi stunting untuk mencapai 14% di tahun 2024 menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dengan adanya permasalahan di atas, BKKBN meluncurkan program Tim Pendamping Keluarga serta aplikasi Elsimil yang memiliki tujuan untuk mewujudkan angka prevalensi *stunting* Indonesia dapat mencapai 14% di tahun 2024. Penelitian ini akan fokus pada 3 Kapanewon di Bantul yang dipilih berdasarkan data prevalensi *stunting* tahun 2022 dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Kapanewon yang pertama adalah Kapanewon Dlingo dengan angka prevalensi *stunting* sebesar 13,62 yang menjadi Kapanewon dengan angka prevalensi tertinggi di Bantul. Yang kedua adalah Kapanewon Pandak dengan angka prevalensi *stunting* sebesar 6,81 yang menjadi Kapanewon dengan angka prevalensi sedang di Bantul dan Kapanewon Banguntapan dengan angka prevalensi *stunting* sebesar 2,46 menjadi Kapanewon dengan angka prevalensi terendah di Bantul. Dengan adanya permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pengambilan keputusan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan dan pengurangan *stunting* di Tiga Kapanewon di Bantul. Peneliti ingin melihat apakah dengan adanya program Tim Pendamping Keluarga (TPK) dapat mengatasi permasalahan tingginya angka prevalensi stunting di Kabupaten Bantul dengan pencegahan dan pengurangan stunting.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya permasalahan yang ada, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi pengambilan keputusan Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk pencegahan dan pengurangan *stunting* di tiga kapanewon, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana strategi pengambilan keputusan Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk pencegahan dan pengurangan *stunting* di tiga kapanewon, Kabupaten Bantul.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan masalah masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di latar belakang, maka peneliti menggunakan penelitian penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai landasan pemikiran serta referensi untuk penulis untuk penyusunan skripsi.

Pertama, penelitian dari Ardiyani, Arum Fitria S.Sos (2019) dengan judul “Peran Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) Dalam Mengatasi Masalah *Stunting* di Kampung KB “Ngadi Kencana” Desa Kalitinggar Kidul, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga” kesimpulan dari penelitian tersebut adalah IMP telah melakukan 6 peran bakti dengan mengadakan pengorganisasian didalam desa kalitinggir dengan adanya Kelompok Kerja (POKJA) terdapat pertemuan rutin IMP. Terdapat Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan Konseling, terdapat pencatatan, pendataan dan pemetaan saran, terdapat pelayananan kegiatan seperti pembinaan 1000 Hari Pertama Kelahiran (1000 HPK), penanggulangan HIV/AIDS, Kesehatan reproduksi, penyakit menular dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif (NAPZA) lalu peran yang terakhir sudah dilakukan oleh IMP adalah terdapat kemandirian dimana kelompok mengumpulkan iuran dan swadaya IMP, Jimpitan IMP. IMP juga memandirikan kader IMP dengan pembinaan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari Salmon, Hayati Sofia. Moninjta, Donald K. Kumayan, Neni (2022) dengan judul “Strategi Pemerintah Dalam Mengatasi *Stunting* di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) dengan kesimpulan hasil penelitian Penulis menemukan bahwa pencegahan *stunting* di Sangihe sudah baik. Walau terdapat beberapa strategi serta perencanaan yang belum efektif. Terdapat ketidaksejahteraan kepada TPK dimana TPK sendiri merasa gajinya sangat minim. Terdapat kepala desa yang merasa tidak

mendapatkan penanganan dari Dinas, namun TPK meluruskan bahwa desa tersebut tidak ikut serta dalam penanganan *stunting*. Namun, beberapa strategi dan perencanaan mengatasi *stunting* berjalan dengan baik, walaupun tidak sepenuhnya baik. Terdapat penyuluhan KIE, pelatihan TPK, dinas juga membagikan susu kepada bayi, walaupun belum sepenuhnya menjawab setiap keperluan warga. Penanganan *stunting* di Sangihe sendiri belum sepenuhnya dapat dijalankan karena beberapa warga yang tidak peduli, bantuan pemerintah belum memenuhi keperluan mereka dan TPK mengeluhkan tentang jaringan disana.

Penelitian ketiga dari Rahmisutar dan Astuti, Eka Zuni Lusi. (2021) dengan judul “Peran Kampung KB Sendangsari untuk Mencegah *Stunting*” dengan kesimpulan hasil penelitian Kampung KB Sendangdari telah melakukan peran dalam Pencegahan *stunting* dengan membuat kerjasama lintas Kelompok Tani (POKTAN) lalu POKTAN tersebut digunakan untuk memberdayakan masyarakat dalam mencegah *stunting* seperti *screening* Kesehatan dan pemberian makanan tambahan kepada Balita melalui Posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB).

Penelitian keempat penelitian dari Sukma, Icha Tiara (2019) dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar dalam Menekan *Stunting*” dengan kesimpulan hasil penelitian Hal yang dilakukan untuk membuat strategi adalah identifikasi masalah, maka dari itu Dinas Kesehatan Karanganyar melakukan identifikasi masalah dengan melihat data *stunting* di Karanganyar, setelah itu mengidentifikasi target agar rencana dan strategi dapat tepat sasaran. Setelah itu Dinas Kesehatan Karanganyar memilih menggunakan strategi pesan yang *persuasive* namun edukatif, menggunakan gambar, gaya bahasa serta simbol untuk pembuatan *leaflet*, gelas, *sticker*, spanduk yang sesuai dengan target pasar mereka. Pelaksanaannya dilakukan dengan penanggung jawab dana serta jadwal, setelah itu maka akan dilakukan evaluasi.

Table 1.1. Kajian Pustaka

| Nama Penulis, Judul Jurnal dan Tahun | Metode penelitian | Hasil penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|---|-------------------|--|--|
| Fitria S.Sos (2020) dengan judul “Peran IMP Dalam Mengatasi Masalah <i>Stunting</i> di Kampung KB “Ngadi Kencana” Desa Kalitenggar Kidul, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga” | Kualitatif | IMP telah berhasil melakukan 6 peran bakti dengan mengadakan pengorganisasian didalam desa kalitenggar. | <p>Persamaan: Menganalisa tentang <i>Stunting</i></p> <p>Perbedaan: Jurnal ini menggunakan teori peran</p> |
| Salmon, Hayati Sofia. Moninjta, Donald K. Kumayan, Neni (2022) dengan judul “Strategi Pemerintah Dalam Mengatasi <i>Stunting</i> di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana). | Kualitatif | Terdapat strategi yang berhasil seperti penyuluhan KIE, pelatihan TPK, pembagian susu. Namun ada strategi yang tidak efektif seperti informasi yang tidak merata di desa dan kendala sinyal yang lemah untuk TPK bekerja, dan minimnya upah TPK. | <p>Persamaan: Menganalisa tentang <i>stunting</i></p> <p>Perbedaan: Jurnal ini menggunakan konsep strategi pemerintah dan objek yang diteliti adalah Kabupaten Sangihe</p> |
| Rahmisutar dan Astuti, Eka Zuni Lusi. (2021) dengan judul “Peran Kampung KB Sendangsari | Kualitatif | Kampung KB Sendangsari berhasil melakukan pencegahan <i>stunting</i> dengan membuat kerjasama lintas POKTAN | <p>Persamaan: Menganalisa tentang <i>stunting</i></p> <p>Perbedaan:</p> |

| | | | |
|---|------------|---|--|
| untuk Mencegah <i>Stunting</i> ”. | | (Kelompok Tani) lalu POKTAN tersebut digunakan untuk memberdayakan masyarakat dalam mencegah <i>stunting</i> seperti <i>screening</i> Kesehatan dan pemberian makanan tambahan kepada Balita melalui Posyandu dan BKB. | Jurnal ini menggunakan teori peran dan objek yang diteliti adalah Kampung KB Sendangsari |
| Sukma, Icha Tiara (2019) dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar dalam Menekan <i>Stunting</i> ”. | Kualitatif | Hal yang dilakukan untuk membuat strategi adalah identifikasi masalah dengan melihat data <i>stunting</i> di Karanganyar, setelah itu mengidentifikasi target agar rencana dan strategi dapat tepat sasaran. Setelah itu strategi pesan yang <i>persuasive</i> namun edukatif, menggunakan gambar, gaya Bahasa serta symbol untuk pembuatan leaflet, gelas, sticker, spanduk yang sesuai dengan target pasar mereka. Setelah itu dapat dilakukan evaluasi | Persamaan: Menganalisa tentang <i>stunting</i> Perbedaan: Jurnal ini menggunakan teori strategi komunikasi dan objek yang diteliti adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar |

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara peneliti ini dengan penelitian lainnya yaitu memiliki topik pembahasan mengenai *stunting*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada penggunaan teori di mana peneliti lainnya menggunakan teori peran, strategi pemerintahan dan strategi komunikasi sedangkan peneliti menggunakan teori strategi pengambilan keputusan, setelah itu terdapat perbedaan objek penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

E. Kerangka Konsep

1. Strategi Pengambilan Keputusan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi dijelaskan sebagai sebuah rencana cermat yang mengenai sebuah kegiatan yang dibuat secara khusus untuk mencapai sebuah sasaran. Menurut Marrus (2002:31) strategi adalah sebuah proses dalam penentuan rencana termasuk dalam penyusunan cara serta upaya untuk mencapai sebuah tujuan yang memiliki rentan jangka panjang. Maka dari itu strategi adalah sebuah rencana yang termasuk penyusunan cara serta upaya untuk mencapai sebuah tujuan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Dalam sosiologi, Weber (1986:216) memaparkan sebuah teori yang dinamakan Tindakan Rasional. Tindakan Rasional menurut Weber adalah tindakan manusia yang memiliki kaitan dengan sejauh mana individu bertindak itu memberinya suatu makna subjektif bagi dirinya dan arahan kepada tindakan orang lain. Tindakan Rasional dibagi 4 oleh Weber yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas yang berorientasi nilai. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori tindakan rasional instrumental oleh Weber.

Weber (1986:220) menyampaikan bahwa dalam mencapai tujuan maka harus dipertimbangkan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tersebut dan juga alat yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam mencapai tujuan maka terdapat pengumpulan informasi yang faktual, dan menimbang-nimbang seluruh kemungkinan yang terjadi seperti hambatan yang berada didalam lingkungan, dan juga memprediksi konsekuensi yang akan terjadi dan membuat sebuah rencana alternatif agar tujuan dapat tercapai. Tidak lupa terdapat pertimbangan atas efisiensi serta efektivitasnya alat tersebut untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Maka dari itu dalam mencapai tujuan, dalam tindakan rasionalitas instrumental yang dipaparkan oleh Weber, alat yang digunakan sudah harus matang untuk memperkecil kemungkinan gagal, dan semua dipertimbangkan secara rasional. Menurut Hepler (2022) teori rasional instrumental Weber adalah memandang tindakan atau proses pengambilan keputusan sebagai sebuah instrument atau alat untuk memenuhi suatu tujuan. Dengan melibatkan

cara pengambilan keputusan menggunakan sumber daya yang dimiliki sebagai instrument yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Dalam mencapai tujuan maka diperlukan sebuah strategi. Pengambilan strategi diperdalam dengan menggunakan konsep strategi pengambilan keputusan disampaikan oleh Salusu (2015) yang menyatakan bahwa strategi adalah seni yang menggunakan kecakapan serta sumber daya yang berada di dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk mencapai sebuah sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan didalam kondisi yang menguntungkan. Dalam menyusun sebuah strategi, Salusu (2015:163-170) mengeluarkan sebuah teori strategi pengambilan keputusan dimana strategi pengambilan keputusan adalah sebuah proses untuk memilih cara bertindak yang sesuai serta efisien yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Salusu menyatakan bahwa terdapat 4 fase yang perlu diperhatikan dalam mengambil sebuah keputusan. 4 fase dalam teori strategi pengambilan keputusan menurut Salusu adalah

1. Fase Identifikasi

Pada fase ini seorang pembuat keputusan dapat mengenali atau mendiagnosis suatu masalah dan membaca lingkungan untuk menemukan sebuah peluang untuk menyelesaikan masalah yang ada serta menemukan faktor faktor penyebab masalah.

2. Fase Pengembangan

Pada fase ini terdapat pengembangan strategi dari perumusan masalah dengan *men-scan* lingkungan internal untuk memilih faktor strategik kekuatan dan kelemahan, dan *scan* lingkungan eksternal untuk memilih faktor strategik peluang serta tantangan.

3. Fase Penyelesaian

Pada fase ini terdapat peninjauan ulang tujuan, sasaran dan menyempurnakan rencana bila diperlukan. Dalam fase ini terdapat proses merumuskan strategi *alternative*. Setelah itu terdapat fase penetapan alternatif berdasarkan prioritas dan pengesahan atas alternatif yang sudah terpilih.

4. Fase Implementasi dan Evaluasi

Pada fase ini terdapat implementasi dari strategik serta melakukan evaluasi serta control untuk *sustainability*.

Teori strategi pengambilan keputusan juga dipaparkan oleh Wheelen dan Hunger (1990) dimana dalam mengambil keputusan strategik maka terdapat 3 fase, yaitu

1. Fase Pertama

Terdapat 6 langkah dalam fase pertama yaitu:

Mengevaluasi hasil yang sudah dicapai lalu memeriksa dan mengevaluasi visi, misi, tujuan, sasaran serta kebijakan yang terdapat dalam organisasi. Langkah kedua ialah melakukan kajian yang dilakukan oleh manajer strategik. Langkah yang ketiga adalah melakukan scanning lingkungan eksternal untuk memilih faktor strategik peluang dan ancaman, lalu scanning lingkungan internal untuk memilih faktor strategik kekuatan dan kelemahan. Langkah yang kelima adalah menganalisis faktor faktor strategik yang sudah dikumpulkan lalu mengkaji serta merevisi misi serta sasaran organisasi bila diperlukan. Langkah ke-enam adalah mengembangkan rencana dan mengevaluasi rencana *alternative*.

2. Fase Kedua

Dalam fase kedua, hal yang dilakukan adalah meng-implementasi strategi dengan mencakup penyusunan program dan membuat penganggaran yang dibutuhkan agar program dapat berjalan dengan baik lalu membuat prosedur.

3. Fase Ketiga

Dalam fase ketiga, adalah melakukan evaluasi dan melakukan control.

Dengan adanya kedua strategi tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan strategi pengambilan keputusan dari Salusu untuk menjelaskan bagaimana strategi pengambilan keputusan TPK dalam pencegahan stunting. Strategi pengambilan keputusan menurut Salusu sendiri memiliki 4 fase yang perlu diperhatikan dan dilewati yaitu fase identifikasi, fase pengembangan, fase penyelesaian dan yang terakhir adalah fase implementasi dan evaluasi.

2. Pencegahan Stunting

Menurut *World Health Organization (WHO)*, *stunting* sendiri adalah sebuah penyakit yang mengganggu pertumbuhan serta perkembangan anak dikarenakan gizi buruk yang dialami oleh seorang anak dari awal kelahiran sampai 1000 Hari Pertama Kelahiran (1000 HPK), infeksi berulang yang dialami oleh anak serta stimulasi psikososial yang tidak memadai. Dampak dari anak yang mengalami *stunting* adalah bukan hanya pada perawakan mereka yang kerdil, namun dampaknya pada otak anak. Otak anak yang mengalami stunting akan mengalami perkembangan yang tidak sebagaimana semestinya yang berdampak pada hidup mereka secara langsung (Tanoto, 2020).

Maka dari itu pencegahan *stunting* harus dilaksanakan. Menurut Dr. Mitra SKM, MKM. (2022) pencegahan *stunting* adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak di bawah usia lima tahun.

1. Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil

Pada masa kehamilan, hal yang paling utama untuk dilakukan oleh seorang ibu hamil adalah memenuhi kebutuhan gizi bayi semenjak hari pertama kelahiran. 1000 hari pertama kelahiran bayi disebut juga sebagai 1000HPK. 1000 HPK dianggap sebagai *golden period* seorang anak. *Golden period* seorang anak dihitung dari hari pertama kandungan dimana bayi dikandung oleh sang ibu selama 270 hari dan 730 hari pertama kelahiran setelah lahir. *Golden period* anak dianggap penting dikarenakan saat periode itulah terjadi pembentukan organ tumbuh, ketika bayi lahir fungsi kognitif bayi akan berkembang, perkembangan tersebut dan pertumbuhan bayi akan berjalan dengan baik bila kebutuhan gizi dapat dipenuhi oleh sang ibu. Ketika kebutuhan gizi tidak dapat dipenuhi maka yang terjadi adalah gangguan pertumbuhan pada anak.

2. ASI Eksklusif.

Air Susu Ibu (ASI) memiliki potensi yang signifikan dalam mengurangi risiko *stunting* pada anak karena mengandung gizi mikro dan makro yang penting. Oleh karena itu, orang tua sangat dianjurkan untuk memberikan anak ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan anak. Ketika ibu sedang melakukan pemberian ASI, maka dianjurkan untuk sang ibu juga tetap memakan makanan yang memiliki gizi dan nutrisi yang tinggi agar anak mendapatkan ASI dengan kualitas yang terbaik.

3. MPASI

Ketika bayi sudah mencapai usia 6 bulan maka disarankan untuk menyertai pemberian asi eksklusif dengan MPASI. MPASI disarankan memiliki gizi makro dan mikro yang diperlukan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Protein hewani memiliki peran yang cukup krusial dalam mencegah *stunting* bila diberikan dengan jumlah yang cukup dan benar pada anak.

4. Pemantauan Kesehatan

Pemantauan kesehatan anak dianggap sebagai kunci dalam mencegah *stunting*. Pemantauan kesehatan dapat dilakukan dengan membawa anak untuk melakukan pemeriksaan rutin di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas ataupun posyandu. Tenaga kesehatan akan melakukan pemeriksaan dan memantau *progress* yang sudah dilakukan oleh anak, lalu setelah melihat *progress* akan terdapat evaluasi dan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Pemantauan kesehatan seringkali dilakukan untuk melakukan deteksi dini yang diharapkan dapat mencegah resiko *stunting* untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal

5. Hidup Bersih

Salah satu tindakan preventif yang dianggap sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terlebih untuk mencegah stunting adalah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat dicapai bila akses untuk air bersih terhadap setiap rumah dapat diakses dengan mudah, edukasi dan fasilitas sanitasi yang baik dan juga menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan adanya pencegahan stunting, peneliti menggunakan pencegahan *stunting* yang dijabarkan oleh Dr. Mitra SKM, MKM untuk menjelaskan mengenai pencegahan *stunting*. Pencegahan *stunting* menurut Nila Farid Moeloek sendiri dalam mencegah stunting terdapat 5 hal yang perlu diperhatikan yaitu memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, ASI eksklusif, MPASI, pemantauan kesehatan dan hidup bersih.

3. Pengurangan Stunting

Stunting adalah penyakit yang terjadi dikarenakan kurangnya gizi pada anak yang akhirnya menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Salah satu penyebab mengapa stunting terjadi di masyarakat juga dikarenakan akses makanan bergizi yang terbatas, sanitasi yang buruk, sumber daya Kesehatan yang kurang memadai serta disparitas sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat. Ketika stunting terjadi pada masyarakat maka hal yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah mengurangi stunting dengan cara menyembuhkan anak dari stunting. Pengurangan stunting adalah sebuah kondisi dimana stunting sudah terjadi pada anak. Kondisinya adalah ketika sang anak masih dalam 1000HPK, maka stunting masih dapat dikoreksi atau disembuhkan. Maka dari itu pengurangan stunting dilakukan bila anak sudah lahir, dan anak memiliki ciri ciri stunting. Menurut dr. Agustina, Sp.A., M.Kes. (2021) terdapat 3 intervensi untuk mengurangi stunting:

1. Mencegah infeksi

Anak yang terkena stunting memiliki resiko tercegah infeksi lebih tinggi dikarenakan anak yang terkena stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, dapat terdapat gangguan organ tubuh, kurangnya cadangan energi yang dimiliki dan menurunnya fungsi imun seluler. Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari infeksi pada anak adalah memberikan imunisasi dasar anak dengan lengkap yaitu campak, tuberculoisis, hepatitis, difteria, pertussis, polio dan tetanus.

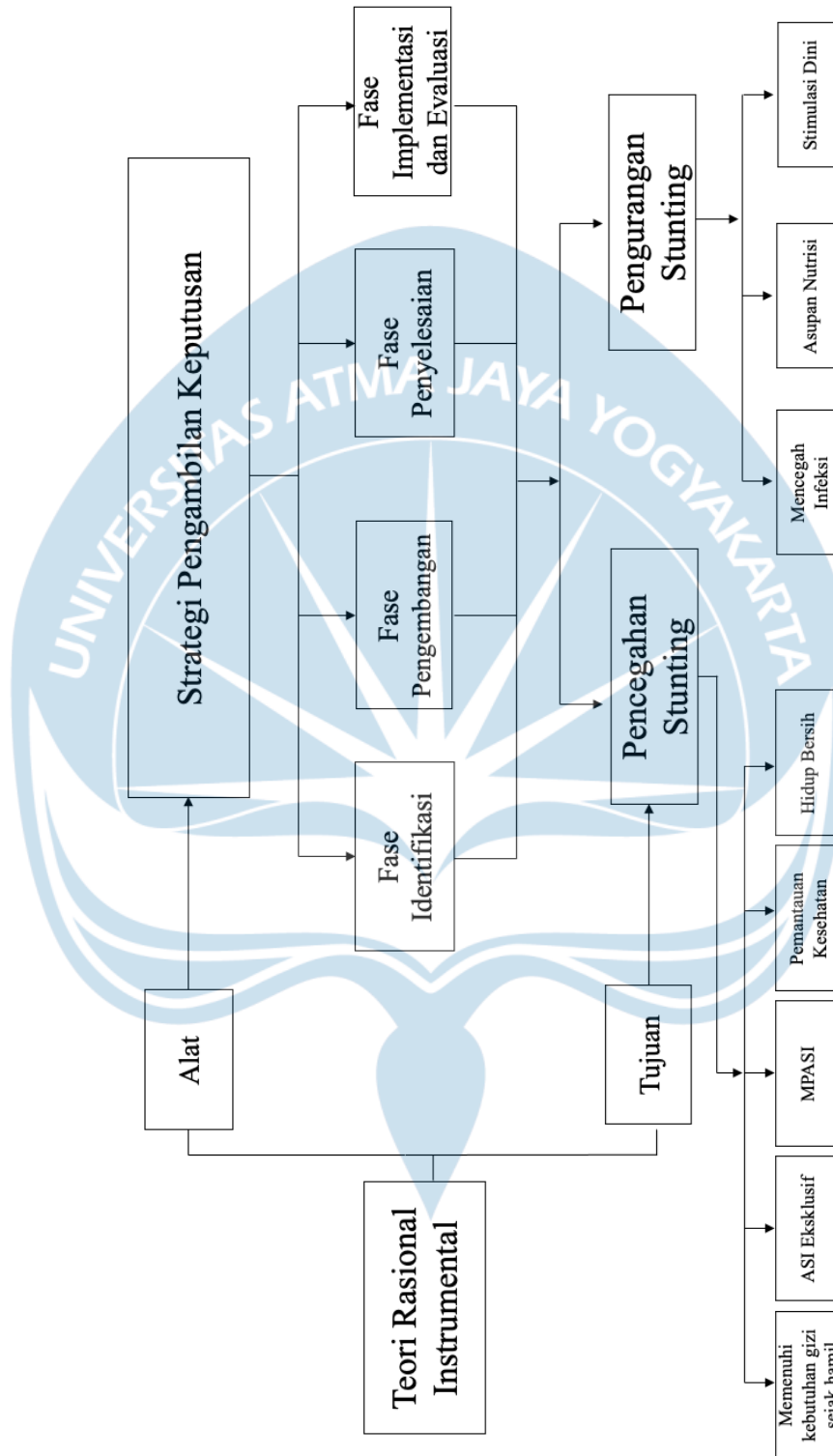
2. Asupan Nutrisi

Pemulihan gizi adalah hal yang harus dilakukan ketika mendapati anak yang terkena stunting. Pemulihan gizi dapat dilakukan dengan memberikan makanan dengan asupan nutrisi yang penuh dengan gizi dan nutrisi yang tinggi yang berisi protein hewani, karbohidrat, sayur, buah serta kacang-kacangan. Gizi anak juga harus dipantau dengan mengukur tinggi anak serta menimbang berat badan anak 3-6 bulan sekali untuk memastikan bahwa terdapat perkembangan.

3. Stimulasi Dini

Stimulasi dini adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang perkembangan anak sejak usia dini yang memiliki tujuan untuk membantu anak mendapatkan dasar yang kuat yang dapat membantu anak untuk berkembang selanjutnya. Stimulasi dini dilakukan dengan membantu anak menggunakan motorik kasar, motorik halus serta komunikasi yang dapat dilakukan dengan membawa anak ke BKB dan bila anak sudah lebih dari 3 tahun maka dapat dibawa ke PAUD. Berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini.





Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir ini terdapat teori rasional instrumental oleh Weber yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan maka dibutuhkan sebuah alat. Pada penelitian ini alat tersebut adalah strategi pengambilan keputusan oleh Salusu dan tujuan yang ingin dicapai adalah pencegahan stunting. Dalam pembuatan strategi pengambilan keputusan oleh Salusu, Salusu menyampaikan bahwa terdapat 4 fase untuk membuat strategi pengambilan keputusan yaitu fase yang pertama adalah fase identifikasi, lalu fase pengembangan, fase penyelesaian dan yang paling terakhir adalah fase implementasi dan evaluasi, peneliti akan melihat bagaimana TPK dalam membuat strategi pengambilan keputusan untuk pencegahan *stunting* di Bantul. Setelah peneliti mendapatkan bagaimana strategi TPK dalam mengambil keputusan dalam pencegahan stunting di Bantul, peneliti akan melihat apakah strategi yang dimiliki oleh TPK dapat mewujudkan tujuan pencegahan *stunting* yang memuat perbaikan pola makan, pola asuh serta sanitasi dan air bersih yang ada di masyarakat di Bantul.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka konsep dan juga sistematika penelitian.
2. Bab II adalah bab metodologi penelitian yang berisikan metodologi penelitian, informan penelitian, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data dan deskripsi objek penelitian.
3. Bab III adalah bab temuan dan pembahasan yang berisikan temuan dan pembahasan dari penelitian.
4. Bab IV adalah bab kesimpulan yang berisikan kesimpulan dari penelitian.